

TESIS

**PERTUNJUKAN HARIAN WAYANG KULIT DI MUSEUM
SONOBUDOYO DITINJAU DARI MODEL CIPP**



diajukan oleh
Herlina Kusumaningrum
NIM. 1720135420

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

TESIS

**PERTUNJUKAN HARIAN WAYANG KULIT DI MUSEUM
SONOBUDOYO DITINJAU DARI MODEL CIPP**



Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat mengakhiri jenjang studi Magister S-2
Jurusan Tatakelola
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Semester Genap 2020/2021

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**


TESIS
TATA KELOLA SENI

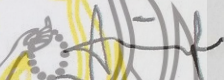
**PERTUNJUKAN HARIAN WAYANG KULIT DI MUSEUM SONOBUDOYO
DITINJAU DARI MODEL CIPP**

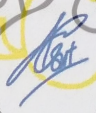
Diajukan Oleh
Herlina Kusumaningrum
NIM 1720135420


Telah dipertahankan pada tanggal 28 Juli 2020
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Tim Penguji:

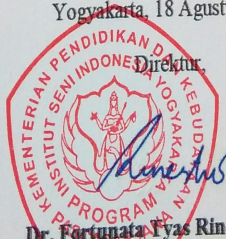
Pembimbing Utama: 
Dr. Dewanto Sukitono, M.Sn.

Penguji Ahli: 
Prof. Dr. Shellyana Junaedi, M. Si.

Ketua Tim Penilai: 
Kurniawan Adi Saputra, Ph. D.



Yogyakarta, 18 Agustus 2020



Dr. Fortunata Fyas Rinestu, M.Si.
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herlina Kusumaningrum

NIM : 1720135420

Program studi : Magister Tata Kelola Seni S-2

Jurusan : Tata Kelola



Judul Tesis
**Pertunjukan Harian Wayang Kulit Di Museum Sonobudoyo
Ditinjau Dari Model CIPP**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata tulis penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 3 Juli 2020
Yang membuat pernyataan

Herlina Kusumaningrum
NIM. 1720135420

MOTTO

"Ingatlah Allah saat hidup tak berjalan sesuai keinginanmu. Allah pasti punya jalan yang lebih baik untukmu."

(Herlina Kusumaningrum)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat yang berlimpah, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Penulisan Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pascasarjana (S2) pada Magister Tatakelola Seni (MTS) Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan bimbingan, bantuan dan dukungan, selama proses penelitian ini berlangsung.

1. Dr. Fortunata Tyas Rinestu, M.Si., selaku direktur Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn., selaku ketua Prodi Jurusan Tatakelola Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus dosen Pembimbing yang telah banyak membantu dan membimbing dalam penelitian tugas akhir hingga selesai.
3. Prof. Dr. Shellyana Junaedi, SE, M.Si., selaku dosen penguji ahli yang telah membimbing dalam penelitian tugas akhir hingga selesai.
4. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D., sebagai ketua Tim Penilai saat ujian yang telah membimbing dan memberikan saran dalam penelitian tugas akhir hingga selesai.
5. Kepala Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang telah memberikan ijin kegiatan.

6. Kepala sub bagian tata usaha Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang telah membantu penelitian.
7. Bapak Tatang Kurnia selaku Humas Penanggung Jawab Pertunjukan Wayang Kulit Museum Sonobudoyo Yogyakarta.
8. Bapak Suparman selaku dalang pertunjukan wayang kulit Museum Sonobudoyo Yogyakarta.
9. Ibunda tercinta Ir. Sri Handayanti yang telah membesarkan, mendidik dengan penuh kasih sayang dan tidak pernah menyerah mendukung semua hal positif untukku. Terimakasih tak terhingga mama..... *i love you.*
10. Bude saya Ir. Indriastuti yang telah mensupport semua biaya selama saya menempuh Pendidikan di Pascasarjana ini.
11. Seluruh informan penelitian yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan sehingga tesis ini dapat saya susun dan selesaikan.
12. Teman-teman angkatan 2017, khususnya teman-teman Tatakelola 2017 yang memberikan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.

Akhir kata semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh semua pihak dan harapan peneliti, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Yogyakarta, 3 Juli 2019
Yang membuat pernyataan

Herlina Kusumaningrum
NIM. 1720135420

Herlina Kusumaningrum. 2020. *Pertunjukan Harian Wayang Kulit Di Museum Sonobudoyo Ditinjau Dari Model CIPP*. Tesis. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mendeskripsikan (1) pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo ditinjau dari model (*Context, Input, Process, dan Product*), dan (2) faktor pendukung dan penghambat pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo ditinjau dari model CIPP.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan penelitian yaitu Kepala Tata Usaha dan Kepala Museum sebanyak 1 orang, Dalang pertunjukan Wayang Kulit sebanyak 1 orang, Humas Penanggungjawab Pertunjukan Wayang Kulit sebanyak 1 orang, penabuh karawitan sebanyak 1 orang, ahli perdalangan sebagainya 1 orang, dan penonton yang menyaksikan pertunjukan wayang kulit sebanyak 2 orang. Metode yang digunakan adalah wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah diskriptif kualitatif dengan melalui tahap reduksi data dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo ditinjau dari model (*Context, Input, Process, dan Product*) diketahui bahwa evaluasi program menggunakan model CIPP dapat dianggap jika pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo telah berhasil dalam pelaksanaannya dan mampu memberikan manfaat terhadap individu serta lingkungannya di sekitar program tersebut. Ditinjau dari segi evaluasi evaluasi *context* pada tahap segmentasi pasar belum melakukan klasifikasi pengunjung berdasarkan tingkatan usia sehingga pertunjukan masih disamaratakan baik dari segi waktu pelaksanaan pertunjukan hingga bentuk acara yang ditampilkan. Ditinjau dari segi evaluasi masukan (*input evaluation*) diketahui jika perlu dilakukan peningkatan kedisiplinan pegawai dan peningkatan kualitas SDM. Ditinjau dari segi evaluasi proses (*process evaluation*), kendala utama adalah pada sarana dan prasarana. Ditinjau dari segi evaluasi produk/ hasil (*product evaluation*) dinyatakan berhasil sesuai dengan indikator yang ditetapkan oleh pengelola program. (2) Faktor dari pertunjukan harian wayang kulit diantaranya yaitu Museum Sonobudoyo menyediakan semua dukungan yang mungkin bisa dilakukan; fasilitas yang disediakan telah memenuhi kebutuhan yang diperlukan seperti jumlah dalang dan wayang kulit; serta staf dan pekerja lain yang terlibat dalam program ini sangat luar biasa dan membantu. Sedangkan faktor yang menghambat adalah faktor penghambat pelaksanaan pertunjukan harian wayang kulit adalah jumlah pengunjung yang membeli tiket dan menonton wayang kulit relatif sedikit dan tidak mengalami kenaikan jumlah pengunjung dari waktu-ke waktu yang hanya berkisar 20 sampai 40 orang setiap harinya. Faktor penghambat lainnya adalah belum ada upgrade kualifikasi dalang serta honor yang sangat rendah sehingga dianggap kinerja dalang kurang optimal.

Kata kunci: Pertunjukan Harian Wayang Kulit, Museum Sonobudoyo, Model CIPP

Herlina Kusumaningrum. 2020. *Wayang Kulit Daily Performances at the Sonobudoyo Museum Viewed from the CIPP Model*. Thesis. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the daily puppet show at the Sonobudoyo Museum in terms of the model (Context, Input, Process, and Product), and (2) the supporting and inhibiting factors of the daily puppet show at the Sonobudoyo Museum in terms of the CIPP model.

The type of research used is descriptive qualitative. The informants were the Head of Administration and the Head of the Museum as many as 1 person, the puppeteer of the Wayang Kulit performance as many as 1 person, the Public Relations person in charge of the Wayang Kulit performance as many as 1 person, 1 person for the musician musician, 1 person for trade experts, and as many as the audience who watched the shadow puppet show, 2 persons. The method used is interviews. The data analysis method used is descriptive qualitative through data reduction and data retrieval stages. The validity of the data used source triangulation.

The results of the research can reveal that (1) the wayang kulit performance at the Sonobudoyo Museum is viewed from the model (Context, Input, Process, and Product). provide benefits to individuals and the environment around the program. Judging from the context evaluation, the market segmentation stage has not classified the level level level so that the show is still evenly distributed in terms of the time of the show to the event being displayed. Judging from the evaluation input (input evaluation), it is not known if it is necessary to increase employee discipline and improve the quality of human resources. In terms of process evaluation (process evaluation), the main deposits are on facilities and infrastructure. Judging from the evaluation of the product / result (product evaluation), it was declared successful with the indicators set by the program manager. (2) The factor of the daily wayang kulit performance, namely the Sonobudoyo Museum provides all possible support; providing facilities to meet the necessary needs such as the number of puppeteers and shadow puppets; as well as the staff and other workers involved in the program were wonderful and helpful. Meanwhile, the inhibiting factor is the inhibiting factor for the daily wayang kulit show. The number of visitors who buy tickets and watch wayang kulit is relatively small and does not experience an increase in the number of visitors from time to time which only ranges from 20 to 40 people per day. Another inhibiting factor is that there has been no increase in qualifications and very low honor so that the performance of the puppeteer is less than optimal.

Keywords: Wayang Kulit Daily Performance, Sonobudoyo Museum, Model CIPP

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah.....	6
3. Tujuan Penelitian.....	6
4. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	10
1. Evaluasi Program dengan Model CIPP.....	10
a. Pengertian Evaluasi Program.....	10
b. Tujuan Evaluasi Program.....	11
c. Proses Evaluasi.....	13
d. Model Evaluasi.....	14
e. Evaluasi Program Model CIPP (<i>Context, Input, Procces, Product</i>)	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	28
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Instrumen Penelitian	29
F. Teknik Analisis Data	30
G. Teknik Keabsahan Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	33
B. Pembahasan	52
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	

A. Simpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	64



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Identitas Informan.....	29
Tabel 3.2. Pedoman Wawancara.....	30



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Triangulasi Sumber.....	32



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Museum Sonobudoyo dulu adalah sebuah Yayasan yang bergerak dalam bidang kebudayaan Jawa, Madura, Bali dan Lombok. Yayasan ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Jakarta no.73 tertanggal 17 Desember 1919, ditandatangani oleh Sekretaris Umum G.Rd. Redtrienk sebagai jawaban dari surat Dr. Hoesein Djajadiningrat dan F.D.K. Bosch tanggal 3 Oktober 1919. Surat keputusan tersebut memberikan wewenang bagi Java Institut untuk berkegiatan selama 29 tahun. Direktur Yayasan adalah Prof. Dr. R.A. Hoesien Djajadiningrat. Kegiatan yayasan antara lain untuk membantu kegiatan dan melestarikan serta mengembangkan kebudayaan pribumi di wilayah kebudayaan Jawa, Madura, Bali dan Lombok.

Sesuai dengan keputusan Kongres tahun 1924, Java Institut akan mendirikan sebuah museum di Yogyakarta. Nyverheid Commisie dibentuk pada 12 Juli 1928 dan diresmikan pada tanggal 19 November 1928 oleh Gubernur Yogyakarta, J. E Jasper. Tugas utama pembentukan komisi tersebut adalah untuk mempelajari, mengumpulkan dan memajukan kebudayaan pribumi yang kemudian dibukukan dalam judul 'De Inheemsche Nijverheid of Java, Madura, Bali dan Lombok', diterbitkan tahun 1929 sebagai pedoman pengumpulan koleksi museum.

Yayasan bernama Panti Boedaja yang dipimpin Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII berdiri pada tanggal 10 Februari 1930, untuk membantu Java Institut mengumpulkan data – data tentang kebudayaan bidang naskah kuno dari Kasultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta, Kadipaten Pakualaman dan Mangkunegaran. Kemudian dibentuk panitia pada tahun 1913 yang terdiri dari Th. Karsten, P.H.W Sitsen, dan S. Koperberg untuk mempersiapkan pendirian Museum. Tanah yang akan digunakan untuk pendirian museum adalah tanah hibah dari Sri Sultan Hamengkubuwana VII.

Sejarah museum Sonobudoyo tercatat pada masa pendudukan Jepang di Indonesia dikelola oleh Bupati Paniradyapati Wiyata Praja (Kantor Sosial Bagian Pengajaran). Kemudian di masa kemerdekaan museum ini dikelola oleh Bupati Utorodyopati Budaya Prawito, yang termasuk dalam jajaran pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada akhir tahun 1974 dalam sejarah museum Sonobudoyo diserahkan pengelolaannya kepada Pemerintah Pusat/ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pengelolaan museum secara langsung dipertanggung jawabkan kepada Direktorat Jenderal dengan berlakunya UU no. 22 Tahun 2000 mengenai kewenangan Pemerintah dan kewenangan Propinsi sebagai Otonomi Daerah. Museum Sonobudoyo pada bulan Januari 2001 bergabung dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY.

Museum Sonobudoyo memiliki pertunjukan unggulan yang dilakukan setiap hari pada pukul 20.00 hingga 22.00 malam hari. Pertunjukan tersebut adalah pagelaran Wayang Kulit. Wayang Kulit menjadi pertunjukan unggulan karena museum Sonobudoyo merupakan salah satu museum yang memiliki koleksi

terlengkap di bandingkan dengan museum lainnya sehingga pada setiap pertunjukannya selalu menggunakan wayang kulit dalam bentuk asli.

Berdasarkan hasil observasi bulan November 2019 hingga bulan Januari 2020 diketahui bahwa pada saat pertunjukan Wayang Kulit dilaksanakan banyak sekali wisatawan asing yang menonton pementasan tersebut di Sonobudoyo. Namun tidak terlalu banyak wisatawan lokal yang tertarik untuk menontonnya. Padahal pertunjukan wayang kulit tersebut memiliki makna dan esensi yang sangat dalam, dan terkandung pesan-pesan moral. Syarief (2004) menjelaskan jika, walaupun memiliki potensi yang luar biasa dari banyaknya koleksi yang dimiliki oleh museum-museum di Indonesia, namun perkembangan museum di Indonesia jauh dari kata memuaskan. Masih banyak museum yang sepi dan tidak banyak dikunjungi oleh masyarakat. Masyarakat Indonesia lebih suka mengunjungi tempat wisata selain museum atau pusat perbelanjaan dibandingkan mengunjungi museum.

Fitriyani (2013) dan Purwono (2013) menyatakan bahwa museum tidak lagi menjadi alternatif utama sebagai media pembelajaran, hiburan, dan kesenangan bagi masyarakat. Fitriyani (2013) mengidentifikasi ada lima kelemahan dalam pengelolaan museum di Museum Brawijaya yaitu kurangnya promosi, tidak adanya standarisasi pelayanan, sarana dan prasarana yang belum memadai, kurangnya kreativitas pengelola museum serta konsep bangunan yang kurang menarik. Kelima kelemahan tersebut merupakan kelemahan yang biasa ditemui pada museum-museum di Indonesia terutama museum yang dikelola oleh instansi pemerintah.

Hasil temuan Fitriyani (2013) dan Purwono (2013) sejalan dengan hasil observasi pada bulan Juli 2020 khususnya pada pertunjukan harian Wayang Kulit di Sonobudoyo. Permasalahan dalam pertunjukan wayang kulit kurangnya promosi, tidak adanya standarisasi pelayanan, sarana dan prasarana yang belum memadai, kurangnya kreativitas pengelola museum serta konsep bangunan yang kurang menarik. Hasil observasi juga menemukan jika adanya keterbatasan anggaran terkait merosotnya jumlah pengunjung museum dikarenakan Sonobudoyo sudah menerapkan sistem otonomi daerah mulai tahun 1990-an.

Atmodjo (2012) menyatakan bahwa adanya sistem otonomi daerah mulai tahun 1990-an memberikan dampak menurunnya citra museum sebagai ruang publik. Di samping itu, pengelolaan museum disamakan seperti kantor-kantor pemerintah pada umumnya yang mengutamakan fungsi administrasi daripada profesionalisme di bidangnya. Hal ini sangat berpengaruh pada kinerja museum karena penggantian pimpinan struktural maupun staf museum lebih menitikberatkan pada faktor kepangkatan serta tidak lagi memperhatikan penguasaan di bidang kebudayaan. Padahal, museum pemerintah merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah untuk meningkatkan jiwa nasionalisme serta kesejahteraan rakyat baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo tersebut mengingat permasalahan dan solusi yang sudah dilakukan belum mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Evaluasi merupakan salah satu komponen inti kurikulum terlebih pada evaluasi program. Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program sebagai dasar membuat keputusan dan mengambil kebijakan untuk menyusun program yang akan dibuat selanjutnya.

Model evaluasi CIPP menekankan pada aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*, dengan menggunakan model evaluasi ini memudahkan pembuat kebijakan dalam memutuskan kebijakan dalam suatu program. Model evaluasi CIPP adalah model yang dapat diketahui langsung pada ranah mana program tersebut harus diperbaiki/dikembangkan. Salah satu prinsip model evaluasi CIPP adalah menyeluruh.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena sebagai salah satu museum yang memiliki slogan “*Ana, Anjaga, Ambudhaya*” yang artinya Sonobudoyo ada untuk menjaga dan merawat kebudayaan faktanya belum mampu menjadikan wayang kulit sebagai pertunjukan yang di gemari oleh khalayak sekitar maupun para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Selain itu, sejalan dengan salah satu misi museum Sonobudoyo untuk mewujudkan pengelolaan museum terpadu yang meliputi manajemen strategi, manajemen operasi, manajemen SDM, manajemen keuangan, dan manajemen pemasaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Pertunjukan Harian Wayang Kulit Di Museum Sonobudoyo Ditinjau Dari Model CIPP”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo ditinjau dari model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*)?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo ditinjau dari model CIPP?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo ditinjau dari model (*Context, Input, Process, dan Product*).
2. Faktor pendukung dan penghambat pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo ditinjau dari model CIPP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang pendidikan khususnya pada pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo ditinjau dari Model CIPP.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu evaluasi terhadap pelaksanaan pertunjukan harian wayang kulit di Museum Sonobudoyo ditinjau dari model CIPP sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung.

